

MISTISME BAH DALAM PUISI “BAH, DI MEULABOH” KARYA AKHMAD K SYAMSUDDIN: ANALISIS METAFORA DAN SIMBOL HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR.

(Mysticism Flood in Poetry “Bah, di Meulaboh” by Akhmad K Syamsuddin: Metaphor Analysis and Hermeneutic Symbol of Paul Ricoeur)

Andi Herlina

Balai Bahasa Ujung Pandang
Jalan Sultan Alauddin, Tala Salapang Km 7 Makassar
Telepon (0411) 882401, Faksimili (0411) 882403
Diterima: 7 April 2011; Disetujui: 26 Juli 2011

Abstract

This research aimed at describing mysticism flood in the poetry “Bah di Meulaboh” by Akhmad K Syamsuddin using metaphor and symbol analysis and applying hermeneutic theory of Paul Ricoeur. This research applied descriptive qualitative method with noting, interview, and library study technique. Then, mysticism analysis in poetry “Bah, di Meulaboh” was awareness “I (in line)” of the natural disaster essence. The disaster could not be merely regarded as curse. Yet, the disaster should be reminder of what had happened. Therefore, one could be better in the future to avoid the bad incidents in order to avoid the history happened again.

Key words: *mysticism, flood, metaphor, and symbol*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menggambarkan mistisme bah dalam puisi “Bah di Meulaboh” karya Akhmad K Syamsuddin melalui analisis metafora dan analisis simbol dengan memanfaatkan teori hermeneutika Paul Ricoeur. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik catat, wawancara, dan studi pustaka. Analisis ini kemudian menggambarkan mistisme dari puisi “Bah, di Meulaboh” adalah kesadaran “aku lirik” tentang esensi sebuah bencana alam. Bencana jangan hanya dianggap sebagai kutukan. Namun, lebih dari itu bencana menjadi sarana pengingat, dari peristiwa yang telah terjadi. Sehingga seseorang dapat menjadi lebih baik di kemudian hari, jika tidak ingin sejarah kaum terdahulu terulang.

Kata kunci : mistisme, bah, metafora, dan simbol.

1. Pendahuluan

Tepatnya, 26 Desember 2004 lalu, gempa bumi dan gelombang tsunami melanda Aceh dan sejumlah daerah di Sumatera Utara, gempa dengan kekuatan 9 skala richter telah meluluhlantahkan kehidupan sosial ekonomi. Indonesia berkabung. Aceh berduka, ratusan ribu jiwa melayang dalam sekejap disapu gelombang. Sarana dan prasarana hancur total. Sendi pemerintahan dan perekonomian lumpuh.

Peristiwa alam tsunami yang telah meluluhlantahkan Serambi Mekkah dan beberapa wilayah di Asia dan Afrika sekonyong-konyong menghentak keyakinan dan kesadaran. Bahwa manusia ternyata tidak memiliki daya yang memadai untuk menghadapi bencana alam. Air yang selama ini menjadi simbol kesejukan, dan ketenangan ternyata dapat mengamuk dan membawa akibat yang fatal.

Dalam tulisannya di buku *Aceh Dukaku*, Yahya (2007) mengungkapkan bahwa kita harus berpaling kepemikiran yang menerobos ke dunia metafisik. Tentu saja pemikiran yang berorientasi metafisik itu dimotori oleh kalangan penghayat agama. Persoalam berikutnya, apakah Sang Kuasa prima yang bekerja atas terjadinya tragedi di Aceh? Jawaban atas pertanyaan ini pun bervariasi. Tedapat kalangan yang melihat gejala tsunami sebagai manifestasi dari kemurkaan Sang Kuasa atas ulah manusia yang selalu ingkar dan membangkang terhadap perintahNya. Bagi orang yang memiliki pandangan demikian, cara kerja Tuhan untuk membuat manusia berpaling ke jalan yang diridhoi lewat siksaan fisik yang amat pedih. Sedangkan bagi kalangan yang beranggapan bahwa tragedi yang menimpa merupakan ujian, dan bahwa ujian hanya ditimpahkan kepada umatnya yang bertakwa sebagaimana yang selama ini acap difatwakan oleh ulama “semakin tinggi tingkat ketakwaan seseorang semakin besar pula ujian yang akan ditimpakan kepadanya.”

Pandangan-pandangan inilah yang kemudian menjadi inspirasi seorang penyair bernama Akhmad K Syamsuddin menggambarkan peristiwa tsunami dengan mencoba mengingatkan kembali sebuah peristiwa besar yang telah memutuskan sebuah peradaban di zaman Nabi Nuh. Melalui “Bah di Meulaboh”

penyair menyajikan misteri bencana alam.

Berdasar hal di atas penulis tertarik untuk mengungkapkan mistisme bah dengan menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur. Permasalahan dalam tulisan ini mencakup : (1) metafora dalam puisi “Bah, di Meulaboh”, (2) simbol-simbol cahaya pada puisi “Bah, di Meulaboh” dan (3) konsep mistisisme cahaya pada puisi “Bah di Meulaboh” karya Akhmad K Syamsuddin. Dalam tulisan ini penulis bertujuan menggambarkan mistisme bah dalam puisi “Bah, di Meulaboh” karya Akhmad K Syamsuddin melalui analisis metafora dan analisis simbol hermeneutik Paul Ricoeur.

2. Kerangka Teori

Teks sebagai wacana yang dikembangkan Ricoeur ini mengacu pada dialektika antara peristiwa dan makna, yaitu peristiwa sebagai proposisi yang dianggap sebagai fungsi predikatif dan identifikasi. Dengan demikian, wacana diaktualisasikan sebagai peristiwa; semua wacana dipahami sebagai makna. Makna atau *sense* berarti menunjukkan pada isi proposisional, seperti sintesis dua fungsi: identifikasi dan prediksi, penekanan dan pelampauan peristiwa dalam makna. Hal inilah yang menjadi ciri utama wacana. Dalam hal ini, Ricoeur menekankan kajian hermeneutikanya pada pemahaman teks (otonomi semantik teks), yang interpretasinya didasarkan pada teks. Oleh karena itu, konsep ini membentangkan prosedurnya di dalam seperangkat makna yang telah memutuskan talitinya dengan psikologi pengarang. (Rosydi, *et.al.* 2010: 154)

Otonomi semantik teks tidak hanya ditandai oleh eksteriorisasi arti, tetapi juga terbongkarnya dunia bersama secara umum pada suatu kegiatan berbicara dan digantikan subjektivitas pembicara dengan subjektivitas teks. Otonomi semantik teks, yakni terbebasnya bahan tertulis (taks sebagai wacana) dari kondisi dialogis wacana yang merupakan akibat paling penting dari tulisan dan mempunyai fungsi hermeneutika, bukan produk metodologi, tetapi justru membentuk fenomena teks sebagai tulisan. Bahkan, ia juga merupakan kondisi interpretasi. (Poesprodjo, 2004: 123)

Interpretasi dalam hermeneutika Ricoeur berkenaan dengan bidang penerapannya dan berkenaan dengan kekhususan epistemologinya. Interpretasinya berkenaan dengan bidang penerapannya muncul karena adanya teks, teks tertulis dan otonominya yang menciptakan kesulitan-kesulitan tertentu. Otonomi adalah ketaktergantungan teks kepada maksud pengarang, situasi sebuah karya sastra serta pembaca aslinya. Sementara itu, interpretasi pada level epistemologi adalah interpretasi tersebut tampaknya diperlawankan dengan konsep penjelasan. (Ricoeur 2006 : 223-224)

Cara kerja hermeneutika dijelaskan Ricoeur sebagai berikut. Langkah pertama ialah langkah simbolik atau pemahaman dari simbol ke simbol. Langkah kedua adalah pemberian makna oleh simbol serta penggalian yang cermat atas makna. Langkah ketiga adalah langkah yang benar-benar filosofi, yaitu berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik langkah pemahaman bahasa yaitu semantik, refleksi, serta eksistensial atau ontologis. Lebih lanjut menurut Ricoeur, langkah pemahaman semantik adalah pemahaman pada tingkat ilmu bahasa yang murni. Pemahaman refleksi adalah pemahaman pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu mendekati tingkat ontologi. Sedangkan pemahaman eksistensial atau ontologis adalah pemahaman pada tingkat *being* atau keberadaan makna. Sumaryono (dalam Rafiek, 2010: 7)

Untuk mencapai tingkat pemahaman tersebut dalam puisi " Bah, di Meulaboh digunakan analisis metafora dan simbol. Pertama, pada teori metafora analisisnya bergerak (1) dari metafora penjelasan; (2) dari teks ke metafora sebagai representasi interpretasi atau pemahaman. kedua, pada teori simbol analisisnya bergerak pada (1) pemaknaan simbol sebagai momen semantik; (2) pemaknaan simbol sebagai suatu momen nonsemantik Ricoeur dalam (Rosydi, *et.al*, 2010 : 165)

Pemahaman pada metafora dapat berfungsi sebagai panduan untuk memahami teks, semisal karya sastra. Sudut pandang ini berhubungan dengan penjelasan, yaitu metafora berhubungan dengan aspek makna yang disebut *sense*. Sementara itu, dari sudut pandang interpretasi, metafora mengembangkan aspek

makna *reference*, yaitu orientasi kepada sebuah dunia dan orientasi refleksi kepada diri sendiri.

Sementara itu, analisis simbol, pada dasarnya adalah elaborasi lebih mendalam terhadap analisis metafora yang telah dilakukan. Oleh karena itu, metafora dapat berfungsi sebagai analisis persiapan yang mengarah pada analisis teori simbol. Sebaliknya, teori simbol akan membiarkan meluaskan makna dengan membebaskan penafsiran untuk masuk ke dalamnya, tidak hanya makna ganda verbal, tetapi juga makna ganda nonverbal. Di sinilah terlihat bahwa makna dalam metafora akan diperluas lagi dengan makna simbol.

Ricoeur mendefinisikan simbol sebagai suatu struktur penanda yang di dalamnya sebuah makna langsung, pokok, atau literer menunjuk kepada makna tambahan, makna lain yang tidak langsung, sekunder dan figuratif yang dapat dipahami hanya melalui makna pertama. Interpretasi atas simbol berarti penguraian makna yang tersembunyi dari makna yang terlihat, pada tingkat makna yang tersirat di dalam makna literer (Bleicher, 2003 : 376)

Menurut KBBI "mistisme" adalah ajaran yang menyatakan bahwa ada hal-hal yang tidak terjangkau oleh akal manusia. Lebih lanjut Schimmel (2000: 1-2) mistisisme yang dimaksud adalah arus besar kerohanian (dimensi esoteris) yang mengalir dalam suatu agama. Perlu ditegaskan bahwa mistisme yang dimaksud dalam tulisan ini adalah khasanah mistisisme Islam yang mengembangkan dimensi esoteris dari makna biah dalam tradisi sufi Islam.

3. Metode

Pemaparan dalam penelitian ini mengarah pada penjelasan deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007 : 6).

Penelitian ini menggunakan teknik catat, wawancara, dan studi pustaka.

Metode teoretis yang digunakan dalam penelitian adalah teori metafora dan simbol dalam hermeneutika Paul Ricoeur. Adapun langkah kerja analisis hermeneutika Paul Ricoeur mencakup:

1. langkah objektif (penjelasan), yaitu menganalisis dan mendeskripsikan aspek semantik pada metafora dan simbol berdasarkan tataran linguistiknya;
2. langkah refleksif (pemahaman), yaitu menghubungkan dunia objektif teks dengan dunia yang diacu (reference), yang pada aspek simbolnya bersifat non-linguistik, langkah ini mendekati tingkat ontologism;
3. langkah filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan metafora dan simbol sebagai titik tolaknya. Langkah eksistensial atau ontologi, pemahaman pada tingkat *being* atau keberadaan makna itu sendiri, yaitu mendeskripsikan mistisme bah puisi “Bah di Meulaboh.”

4. Pembahasan

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa tulisan ini bertujuan menggambarkan mistisme bah dalam puisi “Bah, di Meulaboh” karya Akhmad K Syamsuddin melalui analisis metafora dan analisis simbol. Berikut gambaran mistisme bah melalui analisis metafora dan simbol.

4.1 Analisis Metafora Pada Puisi “Bah, di Meulaboh”

Bah, di Meulaboh

Seperti Kan'an yang ditelan bah
Kutuk bagi penduduk negeri setelah menapik
Tuhan Nuh, menolak sembah
Dan mencemooh bahtera di puncak bukit yang
Menyiapkan sauh.

Ini Meulaboh
Kota kecil di tepi pantai yang terendam penuh
Oleh bah yang tiba tergesa pagi-pagi lalu kembali
Setelah jenuh,
Melandai pada kaki bukit terjauh

Aku tak tahu apakah negeri di sisi barat ini, juga
Menapik Nuh
Tapi sungguh tak ada lelaki yang bersibuk di bukit,
Siap berlabuh
Dan menawarkan kami bahtera iman Nuh.

Hanya izinkan kami istirahat pada kakimu
Lelap pada lumpurmu, diam pada jejak-Mu

(mungkin memang moyang kami putra Nuh yang
Ingkar, lalu kami terus memanggul tulangnya)

(Aceh Dukaku, 2005:142)

Konstruksi judul puisi “Bah, di Meulaboh” terdiri atas dua kata kunci yaitu bah dan Meulaboh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) ‘bah’ berarti air yang meluap, mengalir deras, dan menggenangi sawah (perkampungan, kota dsb); banjir. Sedangkan Meulaboh merupakan nama salah satu daerah yang berada di provinsi Nangroe Aceh Darussalam. Interpretasi “bah” dan “meulaboh” menjadi sebuah gambaran yang menunjukkan sebuah peristiwa alam yang tidak diprediksikan sebelumnya. Air laut yang tiba-tiba meluap masuk ke daratan Meulaboh menyebabkan terjadi banjir besar yang menggenangi seluruh kota. Menilik judul puisi “Bah di Meulaboh” akan menceritakan misteri sebuah peristiwa alam dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti Kan'an yang ditelan bah

Baris pertama, pada bait pertama di atas, menunjuk pada satu proposisi yang terbentuk atas : “seperti Kan'an yang ditelan bah” sebagai identifikasi ; “ditelan” sebagai predikat umum; “kutuk bagi penduduk negeri” sebagai atribut – objek. Metafora- pernyataannya terjadi karena kehadiran fungsi predikat ‘ditelan’ sebagai keserupaan yang menyebabkan subjek-pokok dan atribut- objek mengalami ketegangan (tension). “Bah” yang merupakan bentuk nomina pasif yang disamakan seperti “manusia” sebagai nomina aktif yang mempunyai aksi menelan pada Kan'an .

“Bah” sebagai nomina yang seharusnya pasif dalam proposisi di atas dipresepsikan sebagai sesuatu yang aktif dengan memberi

kualitas karakter "menelan." Arti leksikal menelan adalah memasukkan (makanan) ke pembuluh kerongkongan. "menelan" memberi citra keadaan korban akibat bah yang sangat mengenaskan, mereka seperti makanan yang setiap saat lenyap tidak berbekas.

Kutuk bagi penduduk negeri setelah menapik Tuhan Nuh, menolak sembah.

Baris kedua dan ketiga pada bait pertama di atas menunjukkan satu proposisi adalah atribut keterangan baris sebelumnya. Atribut yang mengikuti "kutuk" sebagai subjek-pokok adalah "menapik" dan "menolak sembah" menerangkan keadaan. Artinya, "menapik" dan "menolak" menerangkan sikap yang tidak mau menerima. Penolakan ini ditujukan pada sebuah Dzat yaitu Tuhan Nuh. Kenyataan bahwa Tuhan dalam agama Islam hanya satu ia tidak memiliki persamaan dengan apapun dipresentasikan dalam puisi ini dengan Tuhan Nuh. Hal ini memberi penegasan siapa yang membawa ajaran tersebut, yaitu nabi Nuh as. Kedua baris ini menjelaskan tentang "kutuk bagi penduduk negeri" sebagai akibat perbuatannya yang "menapik" dan "menolak sembah". Hubungan yang bersifat sebab akibat pada kedua baris ini memberi visualisasi terhadap sikap dan tingkah laku penduduk negeri yang tidak mau mengikuti ajaran yang dibawa oleh nabi Nuh. Apabila seseorang tidak melaksanakan maka akan ada konsekuensi yang harus ditanggungnya.

Penjelasan tentang metafora seperti ini sudah dijelaskan pada presepsi perbuatan yang bertolak belakang dan berani menentang tuntunan Nabi Nuh. Hadiah yang di dapat adalah "kutuk" berupa "bah". "Bah" diturunkan sebagai bentuk kutukan yang harus diterima dan dirasakan orang yang telah berani melanggar.

Dan mencemooh bahtera di puncak bukit yang
Menyiapkan sauh

Baris keempat dan kelima pada bait pertama merupakan proposisi yang berisi pernyataan tentang bentuk "menolak sembah" yaitu ketika Nabi Nuh dengan para pengikutnya membuat perahu di puncak gunung. "dan

mencemooh bahtera di puncak bukit yang menyiapkan sauh". Padahal Nabi Nuh melakukan pekerjaan tersebut atas dasar wahyu yang telah diturunkan oleh Allah swt.

"Mencemooh" dalam arti leksikalnya mengejek, menghina. "dan mencemooh bahtera di puncak bukit" sebagai indentifikasi singular dan "menyiapkan" sebagai predikat universal dan "sauh" sebagai atribut objek. Bahtera pada dasarnya merupakan nomina pasif dipresepsikan seperti "manusia" yang aktif dengan penggunaan predikat "mencemooh". Gambaran tersebut semakin diperjelas pada bait berikutnya ketika nomina aktif mempunyai aksi "menyiapkan sauh

Ini Meulaboh
Kota kecil di tepi pantai yang terendam penuh

Bait kedua merupakan penjelasan bait sebelumnya. Baris pertama dan kedua menunjukkan satu proposisi sebagai keterangan yang menjelaskan "bah". Larik "ini meulaboh" sebagai subjek-pokok pada baris pertama menjelaskan tempat terjadinya bah. Kemudian dilanjutkan dengan pada baris kedua, intensitas keadaan "Meulaboh" semakin diperkuat dengan "kota kecil di tepi pantai yang terendam penuh". Larik "terendam penuh" menginterpretasikan keadaan suatu tempat yang tidak ada yang tampak oleh mata kecuali air. Penggunaan atribusi keterangan tempat ini mengarah pada penggambaran atas kedahsyatan bah yang mampu membuat sebuah kota kecil tenggelam.

Meulaboh merupakan sebuah kota yang memiliki keindahan dengan garis pantai yang menakjubkan. Gambaran kota yang sebelumnya adalah dikenal dengan kota pesisir yang menawarkan keindahan tiba-tiba berubah menjadi kota yang menyajikan pemandangan yang menakutkan.

Oleh bah yang tiba tergesa pagi-pagi lalu kembali
Setelah jenuh,
Melandai pada kaki bukit terjauh

Ketiga baris pada bait kedua di atas, menunjukkan satu proposisi dengan "bah"

sebagai subjek pokok : “ melandai” predikasinya. “ yang tiba tergesa pagi-pagi lalu kembali setelah jenuh” merupakan atribusi keterangan tempat. “ pada kaki bukit terjauh” merupakan atribusi objek. Dalam proposisi di atas, ketegangan yang menyebabkan metafora pernyataan hadir karena unsur predikasinya “melandai”. “ bah” sebagai sesuatu yang memiliki karakter seperti manusia.

Penjelasan tentang metafora seperti ini sudah dijelaskan pada bait pertama yaitu persepsi keaktifan “ bah” didasarkan pada representasi terjadi bah yang datang secara tiba-tiba saat penduduk kota sedang tertidur pulas. Bah terjadi akibat gempa yang melanda Aceh, akibat pertemuan lempeng yang ada di bumi menyebabkan air laut tumpah ke daratan yang menenggelamkan daerah pesisir yang tadinya adalah kota memiliki keindahan yang di luar biasa.

Timbulnya bah dipersepsikan sebagai keisengan air laut yang ingin sekedar meninggalkan laut menuju ke daratan. Setelah merasa bosan maka ia akan segera meninggalkan daratan dengan berbagai jejak berupa landai yang pada gunung atau bukit yang tidak dapat terlihat lagi.

Aku tak tahu apakah negeri di sisi barat ini, juga
Menapik Nuh

Kedua baris ini merupakan satu proposisi berisi metafora pernyataan. Diawali dengan pertanyaan si aku lirik” Aku tak tahu apakah negeri di sisi barat ini, juga menapik nuh. Predikasi “ menapik” sama dengan perbuatan kaum nabi Nuh dan anaknya Kan’an pada bait pertama. “ menapik” berasal dari kata “tampik” yang berarti tidak bersedia menerima. Kata “ menapik merujuk pada penolakan yang dilakukan secara sadar. Kehadiran predikasi tersebut memperkuat hubungan bait ketiga dengan bait pertama. Bait pertama menyajikan peristiwa yang telah terjadi. Sedangkan pada bait ketiga menunjukkan adanya kesangsian aku lirik bah di Meulaboh ini kemungkinan juga merupakan “ kutuk” seperti halnya yang terjadi pada manusia di zaman Nabi Nuh yang telah durhaka karena telah menolak untuk mengikuti ajarannya.

Tapi sungguh tak ada lelaki yang bersibuk di bukit,

Baris ketiga pada bait ketiga ini merupakan satu proposisi yang berisi pengingkaran yaitu “ tak ada lelaki yang bersibuk di bukit. Subjek pokok “lelaki” adalah representasi dari seorang pendakwah. “yang bersibuk” merupakan predikasi merujuk pada aktifitas yang senantiasa selalu berusaha untuk mengajak dan memberi tuntunan kepada umat agar menjalankan perintah agama Islam. Atribusi keterangan tempat “ di bukit” merujuk pada ajaran yang disebarkan berasal dari “Sang Pemberi Tertinggi”

Siap berlabuh
Dan menawari kami bahtera iman nuh.

Dua baris, pada bait ketiga , terbangun atas satu proposisi yang kedudukannya menerangkan baris sebelumnya. Identifikasi singular dari proposisinya adalah” lelaki yang bersibuk” sebagai predikasi universal “ berlabuh” , atribusi objek “ menawari kami bahtera iman Nuh “. Pada proposisi di atas tidak terdapat ketegangan metafora karena hubungan antar katanya membentuk harmonisasi yang relevan dengan interpretasinya. Preposisi di atas adalah mengarah pada penggambaran atas berat dan tanggung jawab “ bersibuk”. Konsep “ menawari kami bahtera iman Nuh” merujuk pada ajaran Islam yang mengatur seluruh sendi kehidupan manusia. Yaitu keimanan dan ketakwaan . “ iman Nuh” merupakan representasi perilaku seorang nabi yang taat dan patuh kepada Allah swt yang harus di contoh oleh manusia.

Hanya izinkan kami istirahat pada kakimu
Lelap pada lumpurmu, diam pada jejak-mu

Baris pertama dan kedua , menunjukkan satu proposisi: “ hanya izinkan kami istirahat pada kakimu” sebagai subjek pokok ; “ istirahat” sebagai predikasi universal; “ lelap pada lumpurmu, diam pada jejak-mu” merupakan atribusi pelengkap yang menjelaskan “ istirahat”. Istirah berasal dari kata istirahat yang berarti berhenti sejenak untuk melepas lelah . “kakimu” lebih merujuk sebuah

tempat yang paling rendah. "lelap pada lumpurmu" lebih merujuk pada bah itu sendiri. Yang mengalirkan berbagai macam material yang berasal dari laut. "diam pada jejak-mu" merujuk pada kepasrahan akan menerima takdir yang telah ditetapkan oleh Allah swt.

(mungkin memang moyang kami putra nuh yang
Ingkar, lalu kami terus memanggul tulahnya)

Bait kelima ini berisi satu proposisi yang subjek pokoknya "moyang kami putra nuh" dengan predikasinya "memanggul" dan "tulahnya" sebagai objek. Dalam proposisi di atas, ketegangan yang menyebabkan metafora pernyataan hadir karena objek "tulah" yang merupakan nomina abstrak digambarkan seperti kongkret dan seolah memiliki berat dan harus dipanggul.

4.2 Simbol Pada Puisi "Bah di Meulaboh"

Seperti Kan'an yang ditelan bah
Kutuk bagi penduduk negeri setelah menapik
tuhan nuh, menolak sembah

Pada puisi "Bah di Meulaboh" terdapat beberapa kata yang merujuk pada sebuah simbol perlu dikaji. "Meulaboh". Ada beberapa daerah yang terkena dampak tsunami di Aceh. Namun, dalam puisi tersebut diungkapkan daerah "Meulaboh" yang digambarkan. Untuk menyimbolkan sebuah kota yang awalnya sangat indah dipilihlah "Meulaboh" yang merupakan kota dengan garis pantai yang sangat indah. Namun, akibat tsunami dalam sekejap kota ini berubah menjadi lautan yang sangat luas.

Puisi ini dibuka dengan penggambaran keadaan suatu kaum yang tercatat dalam sejarah Islam. Dalam sejarah Islam ada beberapa kaum yang tidak mau mengikuti tuntunan rasul yang diutus oleh Allah agar memberi petunjuk. Di antara kaum yang durhaka terdapat seorang anak kandung Nabi Nuh yaitu Kan'an, mereka melakukan pembangkangan secara terang-terang atas petunjuk yang diberikan Allah swt. Hal ini mengisyaratkan "bah" masih ada hubungannya dengan peristiwa masa lalu, ia merupakan perulangan peristiwa. Oleh karena itu "bah" tidak

hanya sekedar sebuah peristiwa alam yang biasa terjadi, namun, banyak hal yang dapat dipetik dari peristiwa. Bah merepresentasikan letupan kemarahan Sang Pencipta yang menyebabkan menurunkan "kutuk". Apabila dikaitkan dengan korban jiwa dan kerusakan berat yang diakibatkan oleh banjir besar ini dapat dijelaskan bahwa memang bah sangat mengerikan. Bait ini menunjukkan adanya perulangan peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu.

"Menolak sembah" merupakan simbol kedurhakaan yang tertinggi bagi manusia. "menolak sembah" ini merupakan bentuk penolakan mutlak terhadap Sang Khalik. Dalam Al-Quran (QS; 51:56) yang artinya "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku." Berdasarkan dalil tersebut tujuan manusia diciptakan oleh Allah adalah melakukan penyembahan kepadaNya. Jadi logikanya jika tujuan ini tidak terlaksana. Maka untuk apa manusia tetap dipertahankan? Kongkretas Allah swt disimbolkan dengan "Tuhan Nuh". Dengan simbol ini jelas terlihat bahwa tujuan penyembahan seseorang pada saat itu hanya pada satu Dzat yaitu "Tuhan" yang disembah Nabi Nuh.

dan mencemooh bahtera di puncak bukit yang
menyiapkan sauh.

Pada bait berikutnya terdapat simbol "bahtera". Bahtera yang berarti perahu digunakan untuk memperdalam makna pada perjalanan hidup. Perjalanan hidup manusia biasanya dikiaskan dengan kata "bahtera". Dengan menggunakan kata tersebut, jelas bahwa bukan hanya perahu sebagai salah satu alat transportasi, namun semacam perangkat yang digunakan untuk menjalani kehidupan. Simbol berikutnya "sauh" dalam arti leksikalnya adalah jangkar yang berfungsi untuk menahan kapal. Apabila dikaitkan dengan bait sebelumnya "sauh" merujuk pada simbol penangkal petaka yang setiap saat akan datang menghadang.

Aku tak tahu apakah negeri di sisi barat ini, juga
Menapik Nuh

Simbol negeri di sisi barat ini, hal ini bila

dikaitkan engan penyebaran agama Islam di Indonesia. Masyarakat Sumatera adalah masyarakat yang pertama mengenal Islam. Islam pertama kali diperkenalkan oleh pedagang Persia dan Gujarat. Aceh bahkan dikenal sebagai “serambi Mekah, provinsi inilah diberi keistimewaan menerapkan syariat Islam dalam menetapkan peraturan daerah. Oleh karena itu masyarakat Aceh dikenal kental dengan kehidupan Islaminya. Oleh “si aku lirik” muncul satu pertanyaan. mengapa Allah (Tuhan) menimpakan bencana pada masyarakat taat pada ajaran Islam.

Tapi sungguh tak ada lelaki yang bersibuk di bukit,
Siap berlabuh
Dan menawari kami bahtera iman nuh.

Simbol “bersibuk diri di bukit” merujuk pada para orang-orang yang profesinya penceramah . Kondisi penceramah digambarkan secara ironi, kerana realitasnya saat ini banyak orang yang menjalani profesi ini namun tidak manpu memberi penyegaran dan menuntun umat untuk semakin mendekatkan diri kepada Sang Khalik. “ siap berlabuh” merupakan ekspresi sikap yang pasrah dan rela selain itu menggambarkan sebuah tanggung jawab untuk berperang melawan perjuangan laut. Simbol “siap berlabuh” menunjukkan ada etos kerja yang tinggi. Jadi seseorang pedakwah harus memiliki semangat kerja yang tinggi untuk menyampaikan Islam. “ Dan menawari kami bahtera iman Nuh” Bahtera iman merupakan simbol konsep keyakinan, kepercayaan dan prilaku yang menjadi penuntun perjalanan manusia sejak awal sampai akhir hidupnya. Dalam kehidupan manusia, banyak aturan dan sistem nilai yang menjadi paham dan landasan manusia dalam menjalani kehidupan. Namun, tidak semuanya menawarkan kedamaian dan kebenaran yang hakiki. Oleh karena itu manusia dituntut untuk harus mampu memilih dan memilah dan mau tunduk pada aturan yang ditetapkan.

Dalam Alquran (26: 117-120) yang artinya, Nuh berkata : “ Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah mendustakan aku; maka itu adakanlah suatu keputusan antaraku dan mereka,

dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang mukmin besertaku.” Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang besertanya di dalam kapal yang penuh muatan. Kemudian sesudah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal. Allah swt kemudian kembali menunjukkan kekuasaanya seperti yang tertera pada ayat tersebut pada bait-bait berikut.

Kota kecil di tepi pantai yang terendam penuh
Oleh bah yang tiba tergesa pagi-pagi lalu kembali
Setelah jenuh,
Melandai pada kaki bukit terjauh

Banjir besar yang melanda Meulaboh datang secara tiba-tiba dan begitu cepat telah memporakporandakan kehidupan kota pesisir yang terkenal dengan keindahanannya. Allah telah mempertontonkan betapa jika Ia menghendaki dengan mudah menjadikan alam sebagai senjata pemusnah manusia dalam waktu sekejap.

Hanya izinkan kami istirahat pada kakimu
Lelap pada lumpurmu, diam pada jejak-mu

“Istirah” merupakan simbol berhenti sebentar (*mengaso*) dari segala kegiatan. Dalam bait “ hanya izinkan kami istirahat pada kakimu” Hal ini menunjukkan bahwa musibah yang biasa menimpa seseorang pada hakikatnya merupakan sarana untuk berhenti sejenak mengintropeksi segala perbuatan yang telah menyebabkan Allah menurunkan musibah. Akhirnya realitas yang ditemukan adalah seseorang telah terlena dalam kemaksiatan “Lelap pada lumpurmu, diam pada jejak- mu.” Bait ini merupakan bentuk kesadaran bahwa seseorang pada saat berada dititik nadir ia diibaratkan berada di dalam lumpur.

(mungkin memang moyang kami putra nuh yang
Ingkar, lalu kami terus memanggul tulahnya)

Puisi di atas ditutup dengan sebuah pernyataan sebagai bentuk pembenaran bahwa tsunami yang terjadi di Meulaboh dapat saja merupakan kutukan yang ditimpakan bagi orang yang ingkar kepada perintahNya. Sebagaimana

yang dialami oleh umat terdahulu. Bait ini juga menunjukkan bahwa segala peristiwa yang terjadi merupakan pengulangan dari peristiwa-peristiwa sebelumnya. Hal lain yang ditunjukkan oleh puisi di atas adalah kedurhakaan kaum terdahulu ternyata juga dimiliki oleh kaum-kaum sebelumnya

4.3 Konsep Mistisme Bah Pada Puisi "Bah di Meulaboh"

Konsep mistisme bah pada puisi "Bah, di Meulaboh" berangkat dari kesadaran "aku lirik" tentang "kutukan" yang telah terjadi pada zaman Nabi Nuh. Hal ini dibuktikan dengan studi arkeologi, geografis dan historis menunjukkan bahwa peristiwa banjir besar terjadi pada masa sebagaimana yang diceritakan Al- Quran. Banjir tersebut juga digambarkan secara hampir serupa pada banyak catatan peradaban-peradaban masa lalu dan dalam banyak dokumen sejarah, meski ciri-ciri dan nama-nama tempat beragam, dan "semua yang terjadi pada manusia yang salah" disajikan untuk manusia saat ini sebagai peringatan. (Yahya : 2007)

Dalam kehidupan ini manusia pada dasarnya diciptakan untuk beribadah kepada Allah swt. Untuk itu Allah telah menyiapkan seperangkat aturan dan pedoman yang disimbolkan "bahtera.". Dengan berpedoman kepada "bahtera" manusia diharapkan mampu melaksanakan tujuan hidupnya. Sungguh sangat ironis mereka tidak hanya menolak "bahtera" dengan tidak menyembah Allah, justru lebih berbuat zalim dengan mengolok-olok "bahtera" tersebut. Dengan menertawakan, menghina dan meremehkan dan pengikut yang berusaha menegakkan dan menyampaikan aturan tersebut.

Kesadaran transendental "aku- lirik" dalam puisi "Bah, di Meulaboh" dalam hubungannya dengan tingkah laku manusia dan pola pikir masyarakat saat ini. Sikap dan tujuan hidup berorientasi pada pemuasan kebutuhan materi saja sebagai akibat dari gaya hedoisme mendorong seseorang cenderung mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral. Dengan konsep pemikiran demikian, otomatis hal- hal yang bersifat transendental tidak lagi menjadi perhatian. Ketika "bah" menghantam kota Meulaboh kesadaran "aku lirik" kembali

tergugah akan peringatan kepada masyarakat saat ini tentang kedurhakaan kaum sebelumnya. Kondisi saat ini tidak jauh berbeda dan mungkin lebih naas lagi. Hal ini disebabkan karena hampir sudah tidak ada lagi yang dapat menjadi anutan dalam masyarakat. Pola pikir masyarakat yang sudah semakin jauh bergeser dari nilai-nilai agama. Celakanya, kita tak mampu lagi mengenali siapa sesungguhnya "lelaki yang bersibuk di bukit, siap berlabuh dan menawari kami bahtera iman Nuh."

Akhirnya kesadaran "si aku lirik" bahwa Allah telah menunjukkan kekuasaannya yang tidak terduga sebelumnya. Dengan sedikit hentakan alam telah meluluhkan kesombongan dan menyajikan fakta bahwa betapa kerdilnya manusia di hadapan Sang Khalik. Rahasia lain yang terungkap adalah bencana yang melanda di negeri ini sebuah peringatan. Bencana jangan hanya dipandang sebagai bentuk kemurkaan dari Sang Khalik. Namun, seseorang dapat menjadikan alat untuk mengintropeksi interaksinya terhadap Allah swt, alam, dan manusia agar dapat mempersiapkan langkah yang akan diambil agar kehidupan menjadi lebih baik. Menilik terus ke dalam diri sendiri menjadi satu pilihan mutlak jika tidak ingin menjadi generasi pelanjut "moyang kami putra Nuh yang ingkar, lalu kami terus memanggul tulahnya".

5. Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa puisi "Bah, di Meulaboh" merupakan refleksi akibat pembangkangan masyarakat yang tidak mau mengikuti tuntunan yang telah diserukan oleh Nabi Nuh dan puncaknya ketika Allah swt. menurunkan bencana berupa Banjir besar. Melalui pemaknaan secara metafora dan simbol, puisi ini berusaha menghubungkannya dengan kondisi masyarakat saat ini yang menyebabkan terjadi bencana.

Mistisme dari puisi "Bah, di Meulaboh" adalah kesadaran "aku lirik" tentang esensi sebuah bencana alam. Bencana jangan hanya dianggap sebagai kutukan. Namun, lebih dari itu bencana menjadi sarana pengingat, dari peristiwa yang telah terjadi. Sehingga seseorang dapat menjadi lebih baik dikemudian hari, jika tidak ingin sejarah kaum terdahulu terulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bleicher, Josef. 2003. *Hermeneutika kontemporer: Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*. Terjemahan Ahmad Norma Permata. Yogyakarta : Fajar Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Rosda.
- Poespoprodjo. 2004. *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia
- Rafiek, 2010. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung : Refika Aditama.
- Ricoeur, Paul. 2006. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Terjemahan Muh. Syukri. Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Rosydi, M. Ikhwan *et.al*. 2010. *Analisis Teks Sastra*. Jakarta : Graha Ilmu
- Schimmel, Annimarie. 2000. *Dimensi Mistisme dalam Islam*. Terjemahan Sapardi Djoko Damono. Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Sugono, Dendy, *et.al*. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi IV). Jakarta: Gramedia.
- Wahyu N, Muhary *et.al*. 2005. *Aceh Dukaku : Sebuah Tanda Kabung*. Makassar : Gora Pustaka.
- Yahya , Harun. 2007. *Pustaka Sains Populer Islami: Jejak Bangsa-Bangsa Terdahulu*. Bandung. Dzikra.